

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN CARA PENCEGAHAN *FLOUR ALBUS* DI SMK AHMAD YANI GURAH KEDIRI

Susi Erna Wati, Siti Aizah

Prodi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UN PGRI Kediri

susierna@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Flour Albus didefinisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina. Cairan tersebut bervariasi dalam konsistensi (padat, cair, kental), dalam warna (jernih, putih, kuning, hijau) dan bau (normal, berbau). Remaja Indonesia merupakan kelompok resiko tinggi untuk terkena *Flour Albus* karena tingkat kelembaban udaranya tinggi. Penelitian menunjukkan *Flour Albus* yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja lama kelamaan dapat merusak selaput dara. Oleh karena itu harus selalu menjaga kebersihan alat reproduksi. Kurang pengetahuan remaja tentang *Flour Albus* menjadi salah satu sebab terjadinya *Flour Albus*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang *Flour Albus* dan cara pencegahannya di SMK Ahmad Yani Gurah Kab. Kediri.

Desain penelitian ini korelasional. Adapun populasinya adalah semua remaja putri SMK Ahmad Yani Gurah Kediri dengan menggunakan tehnik quota sampling. Dari hasil uji statistik *Spearman Rank* hubungan tingkat pengetahuan dengan cara pencegahan flour albus di SMK Ahmad Yani Gurah (p value = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak). Tingkat hubungan termasuk agak rendah dan positif (*correlation coefficient* = 0,562), artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula cara pencegahan *flour albus* dan sebaliknya. Sedangkan untuk sikap ada hubungan sikap dengan cara pencegahan *flour albus* di SMK Ahmad Yani Gurah (p value = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak). Tingkat hubungan termasuk kuat dan positif (*correlation coefficient* = 0,562), artinya sikap yang semakin mendukung maka semakin baik pula cara pencegahan *flour albus* dan sebaliknya.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, remaja putri, cara pencegahan *Flour Albus*

PENDAHULUAN

Flour Albus didefinisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina. Cairan tersebut bervariasi dalam konsistensi (padat, cair, kental), dalam warna (jernih, putih, kuning, hijau) dan bau (normal, berbau). *Flour Albus* seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal *Flour Albus* bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami *Flour Albus*. Pada umumnya, orang menganggap *Flour Albus* pada wanita sebagai hal yang normal.

Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan *Flour Albus*. *Flour Albus* yang normal memang merupakan hal yang wajar, namun, *Flour Albus* yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Purwanto, 2005).

Angka kejadian keputihan juga masih tinggi terutama dikalangan remaja dan wanita dewasa. Sekitar 75% wanita dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan 2 kali atau lebih. (Mayer, 2013). Noor Azizah melaporkan bahwa 36 (72%) siswi mengalami keputihan patologis dan 14 (28%) siswi mengalami keputihan fisiologis pada penelitian yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Kudus . 40 (55,6%) siswi mengalami keputihan dari total 72 siswi pada penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Seunuddon Aceh Utara.

Menurut Studi Pendahuluan yang dilakukan di SMK Ahmad Yani Gurah Kab. Kediri terdapat 12 siswa putri yang pernah mengalami *Flour Albus* akan tetapi tidak mengetahui apa penyebab *Flour Albus* dan bagaimana pencegahannya. Menurut guru SMK tersebut, sampai saat ini belum ada penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengenai masalah *Flour Albus* yang selama ini pernah dialami para siswanya.

Siswa putri yang mengalami *Flour Albus* tidak mengetahui penyebab *Flour Albus* maka bisa terjadi infeksi pada organ reproduksi bahkan kanker rahim. Rendahnya pengetahuan remaja tentang hal ini harus ditangani agar pada tahap perkembangan berikutnya para remaja tidak mengalami masalah organ reproduksi. Personal hygiene yang buruk juga akan menyebabkan kemandulan oleh karena itu solusinya adalah menjaga personal hygiene dan melakukan penyuluhan.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Flour Albus* dengan Cara Pencegahannya di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri”.

KAJIAN TEORI

A. Pengetahuan

1. Definisi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002) Pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

2. Tingkatan Pengetahuan

- a. Tahu
- b. Memahami
- c. Aplikasi
- d. Analisis
- e. Sintesis
- f. Evaluasi

B. Remaja

Menurut Ahmad (2005) dijelaskan bahwa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun (Depkes RI, 2005).

C. Flour Albus

Flour Albus didefinisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina. Cairan tersebut bervariasi dalam konsistensi padat, cair, kental, dalam warna jernih, putih, kuning, hijau dan bau normal, berbau (Hari Setyowanto, 2005).

Penyebab paling penting dari *Flour Albus* patologik ialah infeksi. Di sini cairan mengandung banyak leukosit dan warnanya agak kekuning-kuningan sampai hijau, seringkali lebih kental dan berbau. Radang vulva, vagina, serviks dan kavum uteri dapat menyebabkan leukorea patologik; pada adneksitis gejala tersebut dapat pula timbul. Selanjutnya leukorea ditemukan pada neoplasma jinak atau ganas, apabila tumor itu dengan permukaannya yang sebagian atau seluruhnya memasuki lumen saluran alat-alat genital (Wiknjosastro, 2005). Pencegahan *Flour Albus* juga bisa dengan menghindari terlalu sering memakai bedak talk disekitar vagina, tisu harum, atau tisu toilet. Ini akan membuat vagina kerap teriritasi serta memperhatikan kebersihan lingkungan. *Flour Albus* juga bisa muncul lewat air yang tidak bersih. Jadi bersihkan bak mandi, ember, ciduk, water torn, dan bibir kloset dengan antiseptik untuk menghindari menjamurnya kuman (Shadine, 2009).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Penelitian dilakukan di pada bulan Oktober – Nopember 2017 di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi SMK Ahmad Yani Gurah sebanyak 540 orang. Sampel yang diambil menggunakan tehnik quota sampling sebanyak 230 siswi dan yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 86 siswi.

HASIL

a. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

No.	Tingkat Pengetahuan Remaja Putri	Jumlah	Prosentase %
1.	Tingkat Pengetahuan Kurang	18 Orang	21 %
2.	Tingkat Pengetahuan Cukup	39 Orang	45 %
3.	Tingkat Pengetahuan Baik	29 Orang	34 %

T	Total	86 Orang	100 %
---	-------	----------	-------

a

bel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Flour Albous* di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa dari 86 responden didapatkan hampir setengahnya berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 39 orang (45%).

b. Cara Pencegahan Flour Albus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Cara Pencegahan *Flour Albus* di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri Tahun 2017

No.	Cara Pencegahan Flour Albus	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pencegahan Keputihan Kurang	27 orang	31 %
2.	Pencegahan Keputihan Cukup	24 orang	28 %
3.	Pencegahan Keputihan Baik	35 orang	41 %
Total		86 Or an g	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 86 responden didapatkan hamper setengahnya cara mencegah *Flour Albus* dengan baik yaitu sebanyak 35 orang (41%).

c. Tabulasi silang

Tabel 4.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Cara Pencegahan Flour Albus di SMK Ahmad Yani Gurah

No	Pengetahuan	Cara Pencegahan Flour Albus						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1	Kurang	14	16.3	3	3.5	1	1.2	18	20.9
2	Cukup	10	11.6	16	18.6	13	15.1	39	45.3
3	Baik	3	3.5	5	5.8	21	24.4	29	33.7
Total		27	31.4	24	27.9	35	40.7	86	100

dasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan terhadap pencegahan *flour albus* menunjukkan pada responden dengan pengetahuan kurang didapatkan paling banyak cara pencegahan flour albus

juga kategori kurang yaitu sebanyak 14 responden (16,3%), sebaliknya pada responden dengan pengetahuan baik didapatkan paling banyak cara pencegahannya juga termasuk kategori baik yaitu sebanyak 21 responden (24,2%). Menunjukkan bahwa dengan semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula cara pencegahan flour albus dan sebaliknya.

Guna membuktikan signifikansi hubungan maka dilakukan analisis dengan uji korelasi spearman.

Tabel 4.4 Uji Korelasi Spearman Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Cara Pencegahan Flour Albus di SMK Ahmad Yani Gurah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui ada hubungan tingkat pengetahuan dengan cara pencegahan flour albus di SMK Ahmad Yani Gurah (spearman, p value = 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak). Tingkat hubungan termasuk agak rendah dan positif (*correlation coefficient* = 0,562), artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula cara pencegahan flour albus dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan remaja putri tentang *Flour Albus*

Penelitian yang dilakukan di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri menunjukkan bahwa dari 86 responden didapatkan hampir setengahnya berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 39 orang (45%).

Suatu perbuatan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan, dan orang yang

mengadopsi perbuatan dalam diri seseorang tersebut akan terjadi proses kesadaran (*awareness*) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap obyek (*stimulus*). Seseorang juga akan merasa tertarik (*interest*) terhadap *stimulus* atau obyek tertentu. Hal ini berarti sikap responden sudah tidak baik lagi. Serta melakukan *Trial*, dimana subyek mulai melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus. Pada akhirnya seseorang melakukan adopsi (*adoption*), dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2003). Menurut peneliti pengetahuan responden masih sangat rendah, kondisi ini dimungkinkan remaja putri belum pernah mendapat informasi yang benar dari petugas kesehatan dan mungkin hanya mendengar dari mulut ke mulut.

2. Upaya Remaja Putri Dalam Pencegahan *Flour Albus*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri menunjukkan bahwa dari 86 responden didapatkan hampir setengahnya cara mencegah *Flour Albus* dengan baik yaitu sebanyak 35 orang (41%).

Umumnya wanita memang mengalami *Flour Albus*, apalagi di Indonesia yang tingkat kelembapan udaranya tinggi. Upaya pencegahan dapat berupa : selalu menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin. Rambut vagina atau pubis yang terlampau tebal dapat menjadi tempat sembunyi kuman. Jadi jangan lupa menggunting atau membersihkannya agar pemberian obat keputihan berupa salep lebih mudah menyerap.

Membiasakan untuk membasuh vagina dengan cara yang benar, yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang. Cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi. Jangan lupa untuk tetap menjaga vagina dalam keadaan kering (Shadine, 2009).

Menurut peneliti pencegahan *Flour Albus* sudah baik, kondisi ini dimungkinkan karena remaja putri sudah mampu menjaga kebersihan alat reproduksi sehingga memungkinkan untuk tidak terjadi *Flour Albus*.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Flour Albus* dengan

Cara Pencegahannya di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* (p value = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak). Tingkat hubungan termasuk agak rendah dan positif (*correlation coefficient* = $0,562$), artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula cara pencegahan flour albus dan sebaliknya.

Dari penelitian yang dilakukan kebanyakan cara pencegahan terhadap *Flour Albus* hamper setengahnya dalam kategori baik. Dari sini peneliti mempunyai pendapat bahwa sebagian besar cara pencegahan *Flour Albus* kemungkinan besar dipengaruhi oleh informasi dari lingkungan sosial remaja putri dan keluarga ditunjukkan dengan data bahwa remaja putri hampir seluruhnya tinggal dengan keluarga yaitu sebanyak 74 orang (86 %), dengan tinggal bersama orang tua memungkinkan terjaminnya kebersihan pribadi sehingga tidak tertular jamur-jamur yang umumnya terdapat di WC umum yang kotor. Tingkat pengetahuan juga sangat mempengaruhi sikap remaja putri dalam pencegahan *Flour Albus*, ditunjukkan hampir seluruhnya remaja putri mempunyai pengetahuan tentang *Flour Albus* dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 orang (41%).

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan agak rendah dan positif antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang *Flour Albus* dengan cara pencegahannya di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri. Hal ini disebabkan oleh karena banyaknya faktor lain yang dapat mempengaruhi cara pencegahan *Flour Albus* antara lain: motivasi, keinginan, pengetahuan. Pengetahuan di sini termasuk di dalamnya pendidikan. Di mana seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan berbeda.

Banyaknya promosi kesehatan berupa brosur, leaflet, pendidikan kesehatan diyakini dapat meningkatkan kemampuan remaja putri SMK Ahmad Yani Gurah Kediri untuk mencegah *Flour Albus*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan SMK Ahmad Yani Gurah Kediri tahun 2017 dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan remaja putri hampir setengahnya berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 39 orang (45%).
2. Upaya remaja putri terhadap pencegahan *Flour Albus* hampir setengahnya cara mencegah *Flour Albus* dengan baik yaitu sebanyak 35 orang (41%).
3. Hasil uji statistik (p value = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak). Tingkat hubungan termasuk agak rendah dan positif (*correlation coefficient* = 0,562), artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula cara pencegahan flour albus dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2010). *Conditions/Bacterial-Vaginosis-Gardnella-Vaginitis*, <http://body.aol.com>, diunduh tanggal 17 Januari 2017, jam 11.00 WIB.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bidanlia, (2010). *Teori Pengetahuan*, <http://blogspot.com>, diunduh tanggal 17 Januari 2017, jam 11.15 WIB.
- Depkes RI. (2005). *Asuhan Persalinan Normal*. Jakarta: Depkes RI.
- Mansjoer, (2000). *Kapita Selekta*. Jilid I Edisi Ketiga. Jakarta: EGC.
- Manuaba, IBG. (1998). *Ilmu Kebidanan, Pelayanan Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prawirohardjo, S. (2005). *Ilmu kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka.
- Purwanto, (2005) : *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Editor : Syaifudin Abdul Bari, Hanifa Wiknjonitisastro, Affandi, Waspodo. Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo. Jakarta.

Shadine, Mahannad, (2009). *Penyakit Wanita: Pencegahan, Deteksi Dini & Pengobatannya*. Jakarta: Keen Books.

Sugyono. (2004). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiknyosastro H, (2005), *Ilmu Kebidanan Edisi 7*, Yayasan Bina Pustaka

Youngson, (2000). *Ilmu Kebidanan, Pelayanan Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC